

Sastra sebagai Media Pembentukan Karakter: Analisis Prosodi dan Nilai Didaktis dalam *Syair An-Nasu Bin-Nasi* Karya Imam Syafi'i

Nida Fauziyah Fitriani¹

Minatur Rokhim²

Ali Hasan Al Bahar³

Risa Auliya Damastina⁴

Rizky Rohmatin⁵

¹²³⁴⁵Sastra dan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

¹Nida.fauziyahfitriani04@gmail.com

²minatur.rokhim@uinjkt.ac.id

³ali.hasan@uinjkt.ac.id

⁴risaaulyadamastina@gmail.com

⁵rizkyrohmatin742riz@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap struktur prosodi (arudh dan qafiyah) dalam syi'r karya Imam Syafi'i yg berjudul *An-Nasu bin-Nasi*, menjelaskan keterkaitan unsur estetika dengan nilai-nilai didaktis yang terkandung di dalamnya, serta menafsirkan bagaimana bentuk keindahan bahasa memperkuat pesan moral dalam pembentukan karakter. Kajian ini berfokus pada hubungan antara unsur estetika dan pesan moral yang membentuk kesatuan makna puitis. Data diperoleh melalui analisis teks dan studi kepustakaan yang menelaah pola ritme, konsistensi rima, serta ajaran moral dalam setiap bait syair. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair ini menggunakan *Bahr Basith* dengan variasi *arudh makhbunah* dan *dharb maqthu'*, menghasilkan pola irama yang tenang namun tegas. Struktur *qafiyah*-nya bersifat *mardhufah mawsulah bil mad* dengan huruf *ta* sebagai *rawi* yang konsisten, mencerminkan keharmonisan dan memperkuat penyampaian pesan moral. Analisis nilai didaktis menunjukkan tema-tema utama seperti kemurahan hati, rasa syukur, tanggung jawab sosial, kepemimpinan yang melayani, serta makna hidup melalui kebaikan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan karakter modern yang menekankan empati, spiritualitas, dan tanggung jawab moral. Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi analisis prosodi (arudh dan qafiyah) dengan kajian nilai-nilai didaktis, yang memberikan pemahaman komprehensif tentang fungsi sastra Arab klasik sebagai sarana pendidikan moral dan pembentukan karakter. Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra Arab klasik, khususnya karya Imam Syafi'i, memiliki relevansi abadi sebagai sumber pembelajaran etis dan penguatan karakter dalam konteks pendidikan modern.

Kata Kunci: arudh, qafiyah, syair didaktis, Imam Syafi'i, pendidikan karakter

Pendahuluan

Sastra Arab sejak lama diakui bukan hanya sebagai wadah ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media penyampai pesan moral dan fungsi didaktis. puisi Arab (syi'r) secara historis tidak hanya menonjolkan aspek keindahan bahasa, tetapi juga berperan sebagai sarana penyampaian nilai-nilai etika dan pendidikan moral masyarakat Arab (Nessa & Islam, 2022). Syair klasik kerap mencerminkan prinsip-prinsip universal kehidupan manusia, seperti kemurahan hati, kesabaran, penghormatan terhadap ilmu, dan sikap

saling membantu. Dalam tradisi intelektual Islam, syair berfungsi sebagai sarana pembentukan pemikiran sekaligus karakter, yang memadukan keindahan bahasa dengan pengajaran moral (Arifianto, 2020). Salah satu tokoh penting yang syair-syairnya sarat dengan fungsi tersebut adalah Imam al-Syafi'i. Karya-karya puitis beliau kaya dengan pesan moral yang menekankan pentingnya membantu sesama, mensyukuri nikmat, dan menjaga akhlak mulia (Khazri Osman, 2014). Kajian terhadap syair Arab klasik selama ini lebih banyak menekankan pada aspek linguistik, semantik, atau filologis, sementara keterkaitan antara struktur prosodi (*arudh* dan *qafiyah*) dengan fungsi moral syair masih jarang diteliti. Beberapa penelitian menyoroti pesan etis dalam syair Imam Syafi'i, namun umumnya hanya menekankan sisi makna tanpa menelaah bagaimana bentuk estetik syair turut memperkuat pesan moral tersebut. Akibatnya, fungsi sastra sebagai sarana pembentukan karakter belum sepenuhnya tergambar dalam analisis ilmiah. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih integratif, yaitu menghubungkan analisis formal syair (melalui ritme dan rima) dengan dimensi didaktisnya. Dengan demikian, dapat ditunjukkan bahwa keindahan struktur syair tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga memperkuat efektivitas pesan moral yang disampaikan.

Syair yang menjadi objek kajian penelitian ini menegaskan makna ketergantungan manusia satu sama lain, kewajiban menebar kebaikan, serta keutamaan akhlak sebagai warisan yang abadi. Melalui ritme (*arudh*), rima (*qafiyah*), dan pesan didaktis yang dikandungnya, syair ini menunjukkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang kuat. Kajian ini berlandaskan pada teori sastra Arab klasik, khususnya ilmu *arudh* dan *qafiyah* yang menjadi pilar utama dalam struktur syair. Ilmu *arudh* berfungsi untuk mengatur ritme, wazan, dan bahr sehingga syair memiliki keseimbangan musicalitas yang mendukung keindahan sekaligus mempermudah penyampaian pesan. Ritme yang teratur tidak hanya memberikan aspek estetis, tetapi juga memperkuat daya ingat pembaca atau pendengar terhadap isi syair. Sementara itu, teori *qafiyah* menekankan keteraturan bunyi akhir yang menghasilkan rima. Konsistensi bunyi dalam *qafiyah* memiliki peran penting dalam menciptakan kesan mendalam, memperkuat pesan moral, serta memudahkan internalisasi nilai yang terkandung di dalam syair (Rokhim, 2021).

Selain teori prosodi Arab, landasan lain yang digunakan adalah teori sastra didaktis. Sastra didaktis menempatkan karya sastra bukan semata-mata sebagai sarana hiburan atau ekspresi estetik, tetapi juga sebagai medium pendidikan moral dan pembentukan karakter. Secara terminologis, syair didaktis didefinisikan sebagai puisi yang bertujuan pengajaran dan memuat tema-tema moral, keagamaan, filsafat, ilmu pengetahuan, serta secara umum bersifat edukatif (Zadeh & Roshanfekr, 2011). Dalam konteks ini, syair dipandang sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kebijakan yang mampu memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat (Al-Bahlal, 2022). Teori ini menjadi relevan ketika dikaitkan dengan karya Imam Syafi'i yang secara konsisten menekankan dimensi moral dan etika dalam setiap bait syairnya. Dengan demikian, kombinasi teori prosodi dan sastra didaktis menjadi fondasi penting dalam penelitian ini untuk menghubungkan aspek struktur dengan fungsi pendidikan moral yang melekat pada syair.

Penelitian mengenai syair Arab telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, mulai dari analisis makna, aspek musicalitas, hingga fungsi sosial-edukatifnya. Arifianto (2020) meneliti syair Imam Ali dengan pendekatan semiotik untuk mengungkap pesan moral yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi Imam Ali memuat banyak nilai etis seperti keutamaan menuntut ilmu, pentingnya menggunakan akal, sikap sabar, serta menjauhi keserakahan. Temuan ini menegaskan bahwa syair Arab klasik tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga sarat dengan pedoman hidup yang relevan

bagi masyarakat modern (Arifianto, 2020). Kajian lain dilakukan oleh Janah dan Latif (2022) yang berfokus pada aspek arudh dan qafiyah dalam syair Imam al-Syafi'i. Penelitian ini menemukan bahwa syair al-Syafi'i menggunakan bahr Kamil dan Rajaz dengan konsistensi taf'ilah, yang menjadikannya memiliki musicalitas tinggi. Namun demikian, terdapat kelemahan berupa kemunculan zihaf al-idhmar yang memengaruhi kerapian susunan syair. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa selain dikenal sebagai ahli fikih, Imam al-Syafi'i juga meninggalkan karya sastra yang bernilai estetis dan patut diapresiasi (Janah & Latif, 2022). Sementara itu, penelitian Fawziyah (2024) menekankan kontribusi syair didaktis terhadap pemikiran pendidikan Islam serta relevansinya dengan pendidikan kontemporer. Melalui metode survei terhadap para ahli pendidikan, penelitian ini menunjukkan bahwa puisi didaktis dapat meningkatkan keterampilan bahasa, melatih berpikir kritis, menanamkan nilai moral, dan memperkuat identitas budaya. Dengan demikian, syair didaktis dipandang sebagai media pendidikan yang efektif untuk membentuk karakter sekaligus menjaga warisan budaya (2024). Selanjutnya, Abdullah dkk. (2024) menyoroti nazam Alfiyyah Ibn Malik yang banyak dipelajari di pesantren. Dengan menggunakan pendekatan struktural dan sosiologi sastra, penelitian ini menemukan bahwa Alfiyyah disusun dalam bahr Rajaz dengan qafiyah muzdawij sehingga mudah dihafal dan diajarkan. Tidak hanya itu, Alfiyyah juga berfungsi sebagai sarana pendidikan tata bahasa Arab dan memperkuat jaringan intelektual pesantren di Indonesia. Temuan ini memperlihatkan bahwa struktur syair yang teratur dapat memperkuat fungsi didaktisnya sekaligus menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam (Abdullah et al., 2024).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa kajian tentang syair Arab telah memberikan kontribusi penting namun masih bersifat parsial. Arifianto (2020) menekankan pesan moral syair melalui analisis semiotik, Janah dan Latif (2022) fokus pada struktur arudh dan qafiyah, sementara Fawziyah (2024) mengkaji relevansi puisi didaktis terhadap pendidikan karakter, dan Abdullah dkk. (2024) menyoroti struktur nazam Alfiyyah yang mendukung fungsi sosial serta keberlangsungan tradisi pesantren. Setiap penelitian tersebut memberikan perspektif yang kaya, namun belum ada yang mengintegrasikan analisis makna, struktur prosodi, dan nilai didaktis dalam satu kerangka kajian. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam pendekatannya yang komprehensif, yaitu menggabungkan analisis prosodi (arudh dan qafiyah) dengan kajian nilai-nilai didaktis untuk mengungkap hubungan antara keindahan bentuk dan kekuatan pesan moral dalam syair Imam al-Syafi'i. Pendekatan integratif ini belum banyak digunakan dalam studi sastra Arab klasik, sehingga diharapkan dapat memberikan perspektif baru terhadap fungsi etis dan edukatif syair-syair keislaman. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji syair *annasu binnasi* dalam diwan Imam Syafi'i secara komprehensif. Analisis tidak hanya diarahkan pada makna dan pesan moral yang terkandung, tetapi juga pada keindahan arudh dan qafiyah sebagai elemen estetik, serta nilai-nilai didaktis yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola arudh (wazan dan bahr) yang digunakan dalam syair annasu binnasi dalam diwan Imam Syafi'i, mengidentifikasi struktur qafiyah yang membentuk keindahan dan kekuatan retorika syair, serta mengungkap nilai-nilai didaktis yang terkandung di dalamnya, khususnya terkait pembentukan karakter. Selanjutnya, penelitian ini juga bermaksud mengaitkan hasil analisis struktur dan nilai didaktis dengan fungsi sastra sebagai media pendidikan moral dalam konteks kontemporer. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mendalam mengenai bagaimana syair

Arab klasik dapat direkontekstualisasikan sebagai sumber pendidikan etis yang relevan sepanjang masa.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis Syair An-Naṣū Binnaṣī karya Imam al-Syafī'i sebagai objek kajian utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, struktur irama, serta pesan moral yang terkandung dalam teks secara mendalam dan kontekstual. Dengan berlandaskan pada analisis sastra dan kajian interpretatif, penelitian ini berfokus pada pengungkapan keterkaitan antara struktur estetika dan nilai-nilai didaktis, sehingga dapat menunjukkan bagaimana unsur keindahan bahasa juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral (Sugiarti et al., 2020). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif berbasis analisis tekstual, karena penelitian ini menelaah teks sastra secara mendalam untuk mengungkap unsur estetika dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan bentuk, struktur, serta pesan yang terdapat dalam syair secara sistematis dan kontekstual Subjek Penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah satu karya sastra, yaitu Syair An-Naṣū Binnaṣī karya Imam al-Syafī'i (2015). Pemilihan syair ini dilakukan secara purposive karena memiliki kekayaan bahasa, keharmonisan ritme, serta kandungan nilai-nilai moral yang relevan dengan konteks pendidikan karakter. Selain teks utama, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai sumber pendukung berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian arud, qafiyah, serta pemikiran etis Imam al-Syafī'i.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan dan menelaah teks utama beserta sumber-sumber sekunder yang relevan (Sugiarti et al., 2020). Data dikumpulkan dari literatur klasik maupun modern yang membahas teori arud (pola metrum), qafiyah (rima), dan nilai-nilai moral dalam karya sastra Arab. Instrumen penelitian berupa catatan analisis dan tabel temuan digunakan untuk mencatat hasil identifikasi terkait pola irama, struktur rima, dan pesan didaktis yang muncul dalam syair.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu: [1] Analisis Arud, untuk mengidentifikasi bahr, wazan, serta variasi ritme yang membentuk struktur musical syair (Afifah & Jamjam, 2020). [2] Analisis Qafiyah, untuk menguraikan unsur rawi, washl, khuruj, dan pola rima yang memperkuat keindahan bunyi (Patmanegara et al., 2025). [3] Analisis Nilai Didaktis, untuk menggali pesan-pesan moral dan pendidikan yang mencerminkan pandangan etika Imam al-Syafī'i. Hasil dari ketiga tahap tersebut kemudian dipadukan guna menunjukkan keterkaitan antara struktur estetik dan fungsi pendidikan moral, sehingga syair ini dapat dipahami bukan hanya sebagai karya sastra yang indah, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang relevan sepanjang masa. Teori yang digunakan dalam analisis data meliputi teori ilmu 'arudh, yang berfungsi untuk mengkaji pola metrum dan ritme syair; teori qafiyah, yang digunakan untuk menganalisis struktur rima dan keindahan bunyi; serta teori didaktik sastra, yang menjadi dasar dalam menafsirkan nilai-nilai moral dan pesan pendidikan

yang terkandung dalam teks. Ketiga teori ini digunakan secara terpadu agar hasil analisis dapat menunjukkan keterkaitan antara bentuk estetik dan isi didaktis dalam syair.

Hasil dari ketiga tahap tersebut kemudian dipadukan guna menunjukkan keterkaitan antara struktur estetik dan fungsi pendidikan moral, sehingga syair ini dapat dipahami bukan hanya sebagai karya sastra yang indah, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang relevan sepanjang masa.

Hasil

Analisis Dari Segi Arudh

Tabel 1. Pola Arudh pada Setiap Bait Syair *An-Nasu bin-Nasi*

Bait Pertama:

والسَّعْدُ لَا شَكٌّ تَارَاثٌ وَهَبَاتُ								#	النَّاسُ بِالنَّاسِ مَا دَامَ الْحَيَاةُ بِهِمْ		الكتابية
بأتو	راتن وَهَبْ	شُكُّكَ تا	وَسَسَعْدُ لَا	هُبْ بِهِمْ	دَامَلْحَيَا	نَاسِ مَا	أَنَّاسُ بَنْ	العروضية			
0/0/	0//0/0/	0//0/	0//0/0/	0///	0//0/0/	0//0/	0//0/0/	تفطيع			
فَاعِلْ	مستفعلن	فاعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فاعلن	مستفعلن	تفعيلات			
العلا القطع	صحيح	صحيح	صحيح	صحيح	صحيح	صحيح	صحيح	شرح الزحاف أو العلة			
ضرب	حشو			عروض			حشو	اجزاء البيت			

Pada bait ini, menunjukkan pola *bahar al-basiṭ* dengan susunan *mustaf'ilun fā'ilun mustaf'ilun fā'ilun*. Seluruh taf'īlah dalam bait ini pada dasarnya berada dalam bentuk *ṣahīḥ* tanpa perubahan mendasar, meskipun terdapat penerapan *zihāf al-khabn* secara ringan pada bagian tengah bait, yaitu pada frasa *tāratun wahabātun*, di mana pola mustaf'ilun mengalami pergeseran ritmis menjadi mutaf'ilun akibat penghilangan harakat kedua. Selain itu, pada bagian akhir bait ditemukan *illah al-qāṭ* pada kata *hayātun* yang mengalami pengguguran harakat akhir sehingga membentuk irama penutup yang lebih tegas. Berdasarkan pembagian unsur bait, bagian pertama merupakan *ṣadr al-bayt* dengan taf'īlah terakhir sebagai *al-'arūd (fā'ilun)*, sedangkan bagian kedua merupakan '*ajuz al-bayt* dengan taf'īlah penutup sebagai *ad-darb (mustaf'ilun)*. Adapun taf'īlah yang berada di antara keduanya disebut *al-hashw*. Secara keseluruhan, bait ini memperlihatkan keteraturan irama yang seimbang antara bentuk estetis dan makna didaktis, di mana harmoni bunyi dan pola ritmisnya mendukung pesan moral tentang ketergantungan antarmanusia serta dinamika keberuntungan yang silih berganti dalam kehidupan.

Bait Kedua:

تُقْضى عَلَى يَدِهِ لِلنَّاسِ حَاجَاتُ								#	وَأَفْضَلُ النَّاسُ مَا بَيْنَ الْوَرَى رَجُلٌ		الكتابية
جا تو	لِلنَّاسِ حَا	يَدِهِيْ	تُقْضى عَلَى	رَجُلٌ	بَيْنَ لَوَرَى	نَاسِ مَا	وَأَفْضَلُ بَنْ	العروضية			
0/0/	0//0/0/	0///	0//0/0/	0///	0//0/0/	0//0/	0//0//	تفطيع			
فَاعِلْ	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فاعلن	متفعلن	تفعيلات			

الصلة القطع	صحيح	الزحاف الخbin	صحيح	الزحاف الخbin	صحيح	الزحاف الخbin	صحيح	الزحاف أو العلة
ضرب	حشو			عروض		حشو		اجزاء البيت

Pada bait ini, mengikuti pola *bahar al-basīt* dengan susunan *mustaf'ilun fā'ilun mustaf'ilun fā'ilun*. Pada bait ini terdapat variasi taf'īlah berupa *mustaf'ilun*, *fā'ilun*, dan *fa'lun* yang secara umum berada dalam bentuk *sahīh*, namun beberapa bagian menunjukkan penerapan *zihāf al-khabn*, seperti pada frasa 'alā yadihi dan bayna al-warā, di mana pola *mustaf'ilun* mengalami penghilangan huruf kedua sehingga berubah menjadi *mutaf'ilun*. Selain itu, ditemukan juga *illah al-qat* pada akhir bait, yaitu pada kata rajulun, yang mengalami pengguguran harakat terakhir sebagai penanda penutupan ritmis dalam posisi *ad-darb*. Berdasarkan pembagian unsur bait (*ajzā' al-bayt*), setengah bait pertama berfungsi sebagai *sadr al-bayt* dengan taf'īlah terakhirnya sebagai *al-'arūd (fā'ilun)*, sedangkan setengah bait kedua merupakan '*ajuz al-bayt* dengan taf'īlah penutup sebagai *ad-darb (mutaf'ilun)*. Adapun taf'īlah di tengah-tengah disebut *al-hashw*. Secara keseluruhan, bait ini menampilkan keseimbangan antara struktur bunyi dan makna moralnya, di mana keteraturan ritmis memperkuat pesan bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang menjadi perantara terpenuhinya kebutuhan orang lain, sebagaimana tercermin dari harmoni antara bentuk estetik dan nilai didaktik yang terkandung di dalam syair.

Bait Ketiga:

راتو	فَسَسْعَدْتَا	تدرُّن	مادِمْتَ مَقْ	احدُن	مَعْرُوفٌ عَنْ	نَيْدَنْ	لَاتَمْنَعْ	الكتابية العروضية
الصلة القطع	صحيح	الزحاف الخbin	صحيح	الزحاف الخbin	صحيح	الزحاف الخbin	صحيح	الزحاف أو العلة
ضرب	حشو		عروض			حشو		اجزاء البيت
0/0/	0//0/0/	0///	0//0/0/	0///	0//0/0/	0///	0//0/0/	تقطيع
فاعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	مستفعلن	تفعيلات

Pada bait ini, struktur metrum tetap mengikuti pola *bahar al-basīt* dengan susunan *mustaf'ilun fā'ilun mustaf'ilun fā'ilun*. Setiap taf'īlah pada dasarnya berada dalam bentuk *sahīh*, meskipun dalam beberapa bagian terdapat penerapan *zihāf al-khabn*, khususnya pada frasa *fa as-sa'du tāratun* dan *mā dumta muqtadiran*, di mana pola *mustaf'ilun* mengalami penghilangan huruf kedua sehingga berubah menjadi *mutaf'ilun*. Di akhir bait juga ditemukan '*illah al-qat*', yang tampak pada kata *tāratun* ketika suku akhir mengalami pengguguran harakat untuk memperkuat irama penutup (*ad-darb*). Berdasarkan pembagian unsur bait (*ajzā' al-bayt*), bagian pertama merupakan *sadr al-bayt* dengan taf'īlah terakhirnya sebagai *al-'arūd (fā'ilun)*, sedangkan bagian kedua merupakan '*ajuz al-bayt* dengan taf'īlah penutup sebagai *ad-darb (mustaf'ilun)*. Adapun taf'īlah yang berada di antara keduanya merupakan *al-hashw*. Secara keseluruhan, bait ini menunjukkan keteraturan ritme dan keharmonisan bunyi yang memperkuat makna moralnya, yaitu anjuran untuk tidak menahan tangan dari berbuat kebaikan selama

seseorang masih memiliki kemampuan, sebab kebahagiaan (*as-sa'du*) datang silih berganti sebagaimana irama syair yang teratur dan berulang.

Bait Keempat:

واشكر فضائل صنع الله إذ جعلت #								الكتابة العروضية
جاتو	دُنْسَاحا	لَكُنْ	الِّيْكَ لَا	جَعَلْتُ	عِلْمَاهِ إِذْ	ثُلْ صَنْ	وَشْكُرْ فَضَا	تقطيع
0/0/	0//0/0/	0///	0//0/ /	0///	0//0/0/	0/0/	0//0/0/	تفعيلات
الصلة القطع	صحيح	مستفعلن	فعلن	متفعلن	فعلن	مستفعلن	فعلن	الشرح الزحاف أو العلة
ضرب		حشو		عروض		حشو		اجزاء البيت

Pada bait ini, pola metrum yang digunakan tetap mengikuti *bahar al-basīṭ* dengan susunan *mustaf'ilun fā'ilun mustaf'ilun fā'ilun*. Bait ini menampilkan variasi taf'īlah berupa *mustaf'ilun*, *fā'ilun*, *mutaf'ilun*, dan *fa'lun* yang secara umum berada dalam bentuk *ṣahīḥ*, namun sebagian besar mengalami *zihāf al-khabn*, yakni perubahan dengan menggugurkan huruf kedua berharakat dalam taf'īlah *mustaf'ilun* sehingga menjadi *mutaf'ilun*. *Zihāf* ini tampak pada beberapa bagian seperti *waškur faḍā'ila*, *idh ju'ilat*, dan *ilayka lā*, yang memberikan nuansa ritmis yang lebih ringan dan fleksibel dalam pembacaan syair. Selain itu, pada akhir bait terdapat '*illah al-qat'* pada kata *ḥājātun*, di mana huruf hidup terakhir digugurkan untuk mempertegas bunyi penutup dalam posisi *ad-darb*. Berdasarkan unsur-unsur penyusun bait (*ajzā' al-bayt*), bagian pertama merupakan *ṣadr al-bayt* dengan taf'īlah terakhir sebagai *al-'arūd* (*fā'ilun*), sedangkan bagian kedua merupakan '*ajuz al-bayt* dengan taf'īlah penutup sebagai *ad-darb* (*mustaf'ilun*). Adapun taf'īlah yang berada di tengah-tengah disebut *al-ḥashw*. Secara keseluruhan, bait ini menunjukkan keharmonisan struktur metrum dan kesatuan makna, di mana keteraturan irama memperkuat pesan etis tentang pentingnya bersyukur atas karunia Allah serta kesadaran bahwa kebutuhan manusia sejatinya selalu tertuju kepada-Nya, bukan kepada sesama makhluk.

Bait Kelima:

قد مات قومٌ وما مات مكارهم #								الكتابة العروضية
واتو	فُئَنَاسِ آم	مِنْ وَهْمٍ	وَعَاشَ قُوٰ	رَمَهُمْ	مَاتَتْ مَكَّا	مِنْ وَمَا	قَدْمَاتِقُو	تقطيع
0/0/	0//0/0/	0//0/	0//0//	0///	0//0/0/	0//0/	0//0/0/	تفعيلات
الصلة القطع	صحيح	مستفعلن	فاعلن	متفعلن	فعلن	مستفعلن	فاعلن	الشرح الزحاف أو العلة
ضرب		حشو		عروض		حشو		اجزاء البيت

Pada bait ini, pola metrum tetap menggunakan *bahar al-basīṭ* dengan susunan *mustaf'ilun fā'ilun mustaf'ilun fā'ilun*. Dalam bait ini terdapat kombinasi taf'īlah *ṣahīḥ* dan taf'īlah yang mengalami *zihāf al-khabn*, seperti pada *wahum fi an-nāsi* dan *qad māta*

qawmun, di mana pola *mustaf'ilun* mengalami penghilangan huruf kedua sehingga menjadi *mutaf'ilun*. Selain itu, ditemukan juga 'illah al-qat' pada kata *makārimuhum* di akhir bait, di mana huruf terakhir digugurkan untuk menegaskan ritme penutup (*ad-darb*). Berdasarkan pembagian unsur bait (*ajzā' al-bayt*), setengah pertama berfungsi sebagai *ṣadr al-bayt* dengan taf'īlah terakhir sebagai *al-'arūd (fā'ilun)*, sementara setengah kedua merupakan 'ajuz al-bayt dengan taf'īlah penutup sebagai *ad-darb (mustaf'ilun)*, dan taf'īlah di tengah-tengah disebut *al-ḥashw*. Secara keseluruhan, bait ini menampilkan keteraturan ritmis yang memperkuat pesan moral, yaitu bahwa kematian fisik seseorang tidak menghapus nilai dan kebaikan yang telah mereka lakukan, sehingga harmoni bunyi dalam syair sejalan dengan kekuatan pesan didaktisnya.

Pada syair ini menggunakan analisis pola prosodi (*arudh*) merupakan landasan penting untuk mengungkap dimensi musicalitas dan struktur estetik dalam syair. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, syair Imam Syafi'i yang berjudul "اللَّاسُ بِالنَّاسِ مَا دَامَ الْحَيَاةُ بِهِمْ" ini dibangun di atas Bahr Basith. Bahr Basith dikenal dengan pola dasar *mustaf'ilun faa'ilun mustaf'ilun faa'ilun* (مُسْتَفِعُلُنْ فَاعِلُنْ مُسْتَفِعُلُنْ فَاعِلُنْ) pada setiap barisnya (*shadr* dan 'ajuz), memberikan irama yang tenang namun tegas, sangat cocok untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang mendalam. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi setiap taf'īlah dalam bait syair, kemudian dicatat apakah wazan bersifat *sahīh* atau terkena *zihāf*, serta menentukan posisi *ad-darb* dan *al-'arūd* untuk menilai keseimbangan ritmis dan fungsi estetisnya.

Bahr Basith terdiri atas dua bentuk utama, yaitu tam (تم) dan majzu' (مجزوء). Pada penelitian ini, syair Imam Syafi'i yang dianalisis berada pada bentuk Basith Tam (البسط التام). Dalam kondisi ini, bagian arudh dan dharb Bahr Basith dapat mengalami dua kemungkinan perubahan. Pertama, arudh makhabunah dan dharb makhabun (العروض المخبونة والضرب المخبون), yakni ketika terkena proses *zihaf khabn* (الخبن), yaitu penghapusan sukun pada sebab *khafif* sehingga wazan *faa'ilun* (فاعلن) berubah menjadi *fa'ilun* (فعلن). Kedua, arudh makhabunah dan *darb maqthu'* (القطع المقطع)، yakni pembuangan sukun pada akhir *watad majmu'* (وتد مجموع) dan penyukunan harakat sebelumnya. Akibatnya, wazan *faa'ilun* (فاعلن) berubah menjadi *fa'il* (Ma'mun & Ikhwan, 2016; 2012). Analisis data syair pada penelitian ini menunjukkan kombinasi kedua fenomena tersebut pada beberapa bait, di mana beberapa taf'īlah mengalami *habn*, sementara taf'īlah terakhir setiap bait menunjukkan 'illah qath', sehingga ritme bait menjadi lebih tegas dan memperkuat titik penekanan moral dalam teks.

Syair Imam Syafi'i dalam penelitian ini menunjukkan kombinasi bentuk kedua, yaitu arudh makhabunah dan dharb *maqthu'*. Struktur ini memberikan corak khas pada irama bahr basith: baris syair tetap tenang dan seimbang, tetapi akhir bait memperoleh penekanan yang kuat dan tegas. Hasil analisis data selanjutnya, yang memadukan kajian qafiyah, memperlihatkan keteraturan rima antar-bait yang mendukung musicalitas dan memudahkan penekanan pesan etis, sehingga setiap bait tidak hanya indah secara fonetik tetapi juga fungsional sebagai sarana pendidikan moral.

Analisis Dari Segi Qofiyah

Berikut ini ialah analisa dari segi ilmu qawafinya:

Tabel 2. Struktur Qafiyah Syair *An-Nasu bin-Nasi*

وَالسَّعْدُ لَا شَكَّ تَارَاتُ وَهَبَاتُ	#	النَّاسُ بِالنَّاسِ مَا دَامَ الْحَيَاةُ بِهِمْ
وَسَسَدُ لَا شَكَّ تَارَاتُ وَهَبَاتُ	#	انْنَاسُ بِنَنَاسٍ مَادَمَلْحِيَّةُ بِهِمْ
تُقْضِي عَلَى يَدِهِ لِلنَّاسِ حَاجَاتُ	#	وَأَفْضَلُ النَّاسُ مَا بَيْنَ الْوَرَى رَجُلٌ
تُقْضِي عَلَى يَدِهِ لِلنَّاسِ حَاجَاتُ		وَأَفْضَلُ نَنَاسٍ مَابَيْنَلَوْرِي رَجُلٌ
مَا دَمْتَ مُقْتَدِرًا فَالسَّعْدُ تَارَاتُ	#	لَا تَمْنَعَنَّ يَدَ الْمَعْرُوفِ عَنْ أَحَدٍ
مَادَمْتَ مُقْتَدِرًا فَسَسَدُ تَارَاتُ		لَا تَمْنَعَنَّ يَدَلْمَعْرُوفِ عَنْ أَحَدٍ
إِلَيْكَ لَا لَكَ عِنْدَ النَّاسِ حَاجَاتُ	#	وَاشْكُرْ فَضَائِلَ صَنْعَ اللَّهِ إِذْ جَعَلَتْ
إِلَيْكَ لَا لَكَ عِنْدَ نَنَاسِ حَاجَاتُ		وَشَكْرُ فَضَائِلَ صَنْعَ لَاهِ اذْجَعَلَتْ
وَعَاشَ قَوْمٌ وَهُمْ فِي النَّاسِ أَمْوَاتُ	#	قَدْ مَاتَ قَوْمٌ وَمَا مَاتَتْ مَكَارِمُهُمْ
وَعَاشَ قَوْمَنِ وَهُمْ فِي النَّاسِ أَمْوَاتُ		قَدْ مَاتَ قَوْمَنِ وَمَا مَاتَتْ مَكَارِمُهُمْ

Analisis Ilmu Qawafi pada syair ini menunjukkan konsistensi rima yang sangat teratur ,pada syair Imam Syafi'i ini menunjukkan konsistensi yang berfungsi untuk memperkuat efektivitas pesan didaktisnya. Batas qafiyah terletak pada akhir setiap setengah kalimat, dengan fokus pada kata-kata seperti حاجاتُ وَهَبَاتُ dan أَمْوَاتُ Huruf Rawi huruf sandaran rima utama adalah huruf ت (ta) yang diulang di semua bait. Huruf Rawi ini didahului oleh Ridhif berupa Alif (ا), menjadikannya jenis qafiyah Mardhufah. Setelah Rawi, terdapat huruf Washol yaitu Waw (و) yang muncul sebagai perpanjangan dari harakat Majra Dhommah pada Rawi. Dengan demikian, secara umum, rima ini diklasifikasikan sebagai Mardhufah Mawshulah bil Mad (memiliki Ridhif dan disambung dengan huruf mad/Washol). Dari segi nama qafiyah berdasarkan susunan harakat dan sukunya syair ini termasuk kategori Mutawatir, yaitu setiap qafiyah yang diantara 2 huruf matinya terdapat 1 huruf yang berharakat (Annas et al., 2021). Keseluruhan analisa ini menegaskan kesempurnaan struktur rima yang dipegang teguh sesuai kaidah puisi Arab klasik. keindahan dan konsistensi struktur rima ini bertindak sebagai fondasi estetis yang secara langsung mendukung penyampaian pesan moral yang kuat.

Analisis Nilai Sastra Didaktis

Bait Pertama:

وَالسَّعْدُ لَا شَكَّ تَارَاتُ وَهَبَاتُ # النَّاسُ بِالنَّاسِ مَا دَامَ الْحَيَاةُ بِهِمْ

Manusia memberi manusia selama hidup masih ada di dalamnya, Dan kebahagiaan, tak diragukan, datang berulang kali.

Syair ini menyampaikan bahwa selama manusia masih hidup, hubungan antar manusia menjadi sumber utama dalam memberikan makna dan kebahagiaan. "Manusia memberi manusia" mengandung makna bahwa interaksi sosial, pertolongan, dan kebaikan antar manusia terus berlangsung selama kehidupan ada. Kebahagiaan pun bukanlah hal yang tunggal dan sekali muncul saja, melainkan datang berulang kali (تَارَاتُ وَهَبَاتُ) melalui berbagai momen dan pemberian dari manusia kepada manusia. Berdasarkan analisis qafiyah syair ini, pola rima antar-bait mendukung kesinambungan makna tersebut, sehingga setiap bait yang diakhiri dengan rima tertentu menegaskan pengulangan konsep kebahagiaan yang terus berlangsung.

Penelitian O'Brien dan Kassirer (2018) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa kebahagiaan yang muncul dari memberi tidak cepat menurun

meskipun dilakukan berulang kali. Dalam eksperimen mereka, kebahagiaan peserta yang terus memberi kepada orang lain tetap stabil dan menurun jauh lebih lambat dibandingkan kebahagiaan peserta yang hanya menerima untuk dirinya sendiri. Hal ini menegaskan bahwa tindakan memberi itu sendiri menjadi sumber kebahagiaan yang bertahan lama karena manusia memperoleh kepuasan dari peran sosialnya sebagai makhluk yang peduli dan bermanfaat bagi orang lain (O'Brien & Kassirer, 2019). Selain itu, analisis arudh pada bait-bait terkait menunjukkan penggunaan Bahr Basith dengan variasi taf'īlah ṣāḥīḥ dan khābn yang ritmis, yang memperkuat penekanan moral syair, sehingga struktur musicalnya mendukung penguatan pesan etis dan kesadaran sosial. Dengan demikian, syair ini mengajak untuk menilai kehidupan sebagai suatu rangkaian interaksi sosial yang penuh makna dan kebahagiaan yang berkelanjutan. Kebahagiaan sejati ada pada kesalingan memberi dan menerima di antara manusia. Hasil analisis kombinasi arudh, qafiyah, dan nilai didaktis ini menegaskan bahwa syair tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral yang menekankan pentingnya hubungan sosial dan peran aktif manusia dalam menciptakan kebahagiaan bersama

Tabel 3. Nilai Didaktis pada Bait Pertama Syair *An-Nasu bin-Nasi*

Nilai dari Syair	Penjelasan	Relevansi Pendidikan Karakter Kontemporer
Kepedulian sosial dan berbagi	Manusia saling memberi selama kehidupan berlangsung	Mengajarkan nilai empati, tolong-menolong, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat
Kebahagiaan sebagai proses berulang	Kebahagiaan datang secara berulang melalui berbagai interaksi positif antar manusia	Mendorong sikap optimis dan syukur atas berbagai kesempatan untuk berbuat baik dan bahagia
Makna hidup dalam hubungan sosial	Hidup bermakna karena adanya hubungan sosial yang saling mendukung	Membentuk karakter yang menghargai hubungan sosial dan bertanggung jawab sosial
Kesinambungan kebaikan dan kebahagiaan	Memberi dan berbagi adalah siklus yang terus berulang sepanjang hidup	Melatih konsistensi dalam berbuat baik dan memupuk budaya saling menghargai

Syair ini mengajarkan bahwa selama manusia masih hidup, kesempatan untuk memberi dan menerima kebaikan terus ada, dan kebahagiaan pun terus datang berulang kali sebagai hasil dari interaksi tersebut. Nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk karakter yang peduli, optimis, dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan karakter yang mananamkan sikap seperti ini akan membantu generasi muda menjadi pribadi yang mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis dan membangun kebahagiaan bersama.

Bait Kedua:

وأفضل النّاس ما بين الورى رجلٌ # تُقضى على يده للنّاس حاجاتٌ

Dan yang terbaik di antara manusia adalah seorang pria (yang demikian).
Kebutuhan-kebutuhan orang terpenuhi oleh tangannya.

Dua baris syair ini menyampaikan pesan tentang kemuliaan manusia yang sesungguhnya. Baris pertama menetapkan bahwa yang terbaik di antara manusia adalah seorang pria yang memiliki kualitas tertentu yakni yang bisa memberikan manfaat nyata bagi sesama. Baris kedua menjelaskan kualitas tersebut: seorang yang tangannya mampu memenuhi kebutuhan orang lain, artinya ia adalah sosok yang aktif berbuat baik dan membantu sesama secara nyata. Analisis arudh menunjukkan bahwa kedua baris ini disusun dengan Bahr Basith Tam, dengan kombinasi taf'īlah sahīh dan khabn yang ritmis, sehingga penekanan pada kata-kata kunci seperti "manfaat nyata" atau "memenuhi kebutuhan" mendapatkan tekanan melodis yang memperkuat pesan moral syair.

Penelitian oleh Alganami & Keshky (2025) mendukung gambaran ini. Mereka menemukan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan *volunteering* merasakan meningkatnya kebahagiaan, keterikatan sosial (*social connectedness*), dan rasa percaya diri (*self-efficacy*). Ini menunjukkan bahwa tindakan membantu sesama dapat memberi manfaat konkret tidak hanya memberi kebaikan bagi yang dibantu, tetapi juga memuliakan yang memberi melalui peningkatan psikologis yang nyata (Alganami & Keshky, 2025). Selain itu, analisis qafiyah syair ini memperlihatkan konsistensi pola rima antar-bait, yang secara fonetis menciptakan kesan keteraturan dan harmonisasi, mendukung pembentukan pesan etis yang menekankan kepedulian sosial dan tanggung jawab moral.

Dengan demikian, syair dan hasil penelitian tersebut sama-sama menekankan bahwa kemuliaan dan kebahagiaan sejati tidak diukur dari status atau kekayaan, melainkan dari kesediaan aktif untuk memenuhi kebutuhan orang lain, nilai yang sangat relevan bagi pendidikan karakter kontemporer, seperti empati, kepedulian sosial, dan kepemimpinan yang melayani. Hasil analisis kombinasi arudh, qafiyah, dan nilai didaktis menunjukkan bahwa struktur musical dan ritmis syair secara langsung mendukung penyampaian pesan moral, sehingga syair ini berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual.

Adapun nilai yang terkadung dan relevansi Pendidikan karakter kontempornya ialah:

Tabel 4. Nilai Didaktis pada Bait Kedua Syair *An-Nasu bin-Nasi*

Nilai dari Syair	Penjelasan	Relevansi Pendidikan Karakter Kontemporer
Kemuliaan manusia melalui pelayanan	Orang terbaik adalah yang mampu dan mau memenuhi kebutuhan orang lain	Menanamkan nilai empati, kedermawanan, dan kepedulian sosial dalam pendidikan
Kedermawanan dan tolong-menolong	Tangan sebagai simbol tindakan nyata membantu orang lain	Mendorong sikap aktif membantu sesama, bukan sekadar empati pasif
Kepemimpinan melayani	Kepemimpinan sejati adalah melayani dan memberi manfaat kepada orang lain	Mengajarkan konsep servant leadership sebagai bagian dari pendidikan karakter

Tanggung jawab sosial	Memenuhi kebutuhan orang lain adalah kewajiban moral dan sosial	Melatih rasa tanggung jawab sosial melalui kegiatan nyata di sekolah dan komunitas
-----------------------	---	--

penelitian Rahayu dan Benyamin (2020) menegaskan bahwa kepemimpinan melayani (*servant leadership*) berakar pada nilai "melayani bukan dilayani" yang menghasilkan karakter kasih, empati, keikhlasan, dan kesungguhan hati. Kepemimpinan semacam ini mendorong guru maupun siswa untuk membiasakan diri bersikap murah hati, suka berbagi, dan cepat tanggap membantu orang lain (Rahayu & Benyamin, 2020).

Syair ini menegaskan bahwa kemuliaan manusia terletak pada kemampuan dan kemauan untuk menjadi sumber kebaikan dan pemenuhan kebutuhan bagi sesama. Pendidikan karakter yang menginternalisasi nilai ini sangat relevan untuk membentuk generasi yang empatik, bertanggung jawab sosial, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang melayani.

Bait Ketiga:

لَا تَمْنَعْ يَدَ الْمَعْرُوفِ عَنْ أَحَدٍ # مَا دَمْتَ مُقْتَدِرًا فَالسَّعْدُ تَارَاثٌ

Janganlah engkau menahan tangan kebaikan dari siapa pun.

Selama engkau mampu, kebahagiaan datang berulang kali.

Bait ini mengajarkan pentingnya bersikap murah hati dan tidak menahan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. "Tangan kebaikan" di sini adalah simbol dari perbuatan baik dan bantuan nyata. Dengan kata lain, ketika kita punya kemampuan, jangan ragu untuk membantu dan menegaskan bahwa selama seseorang masih memiliki kemampuan untuk berbuat baik, maka kebahagiaan akan terus datang berulang kali. Ini menunjukkan hubungan erat antara kemampuan memberi dan kebahagiaan yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Park et al. (2017) yang membuktikan bahwa perilaku murah hati memiliki hubungan langsung dengan meningkatnya rasa bahagia. memberi tidak hanya bermanfaat bagi penerima, tetapi juga menumbuhkan kebahagiaan pada pemberinya (Park et al., 2017). Analisis arudh pada bait ini menunjukkan penggunaan Bahr Basith dengan kombinasi taf'īlah shāhīh dan khābn, yang menciptakan irama ritmis dan berulang, memperkuat gagasan tentang proses memberi yang berkesinambungan. Analisis qafiyah juga menegaskan pola rima yang harmonis antar-bait, sehingga setiap akhir baris menekankan kata-kata kunci seperti "memberi" dan "kebahagiaan", memperkuat pesan moral syair secara fonetis dan estetis.

Dengan demikian, syair ini mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati adalah hasil dari memberi dan berbagi selama kita mampu, serta mengingatkan agar tidak egois menahan bantuan bagi orang lain.

Adapun nilai yang terkadung dan relevansi Pendidikan karakter kontemporernya ialah:

Tabel 5. Nilai Didaktis pada Bait Ketiga Syair An-Nasu bin-Nasi

Nilai dari Syair	Penjelasan	Relevansi Pendidikan Karakter Kontemporer
Kemurahan hati dan kedermawanan	Tidak menahan kebaikan dan bantuan kepada orang lain	Mengajarkan sikap berbagi, empati, dan kepedulian sosial

Tanggung jawab sosial	Membantu selama mampu adalah kewajiban moral	Mendorong kepedulian aktif dan rasa tanggung jawab dalam masyarakat
Optimisme dan kebahagiaan berkelanjutan	Memberi membawa kebahagiaan yang datang berulang kali	Membentuk sikap positif, syukur, dan kebahagiaan dari berbuat baik
Konsistensi dalam berbuat baik	Memberi secara berkelanjutan selama mampu	Melatih konsistensi dalam berbuat baik dan membangun budaya kebaikan

Syair ini mengajarkan bahwa kedermawanan dan berbagi kebaikan kepada sesama adalah jalan menuju kebahagiaan yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai tersebut sangat penting untuk menumbuhkan generasi yang peduli, bertanggung jawab, dan optimis dalam menjalani hidup. Hal ini sejalan dengan temuan Saniya dan Filasofa (2025). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan berbagi, baik melalui kegiatan sederhana di kelas seperti saling berbagi makanan, cerita, dan infaq, maupun melalui kegiatan sosial di luar kelas seperti berbagi takjil dan bakti sosial, berperan penting dalam menanamkan nilai empati, kepedulian, tanggung jawab, serta sikap tolong-menolong pada anak. Anak-anak yang dibiasakan untuk berbagi tidak hanya belajar menghargai orang lain, tetapi juga merasakan kebahagiaan ketika memberi, sehingga nilai berbagi menjadi dasar pembentukan karakter sosial yang positif (Saniya & Filasofa, 2025). Hal ini memperkuat makna syair bahwa kemurahan hati merupakan jalan menuju kebahagiaan yang berkelanjutan dan menjadi bekal penting dalam pendidikan karakter untuk mencetak generasi yang peduli, bertanggung jawab, dan optimis dalam menjalani kehidupan.

Bait Keempat:

واشْكُرْ فَضَائِلَ صَنْعِ اللَّهِ إِذْ جَعَلَتْ # إِلَيْكَ لَا لَكَ عِنْدَ النَّاسِ حَاجَاتُ

**Bersyukurlah atas keutamaan ciptaan Allah ketika Engkau diciptakan
Kepada-Mu (Allah), bukan kepada selain-Mu, kebutuhan manusia ditujukan.**

Baris pertama menegaskan bahwa segala kebutuhan manusia sebenarnya ditujukan kepada Allah, bukan kepada manusia lain. Ini menunjukkan sikap ketergantungan dan pengakuan mutlak terhadap kekuasaan dan kasih sayang Allah sebagai sumber segala pemenuhan kebutuhan. Baris kedua mengajak untuk bersyukur atas keutamaan dan keindahan ciptaan Allah, yaitu manusia itu sendiri. Ini menumbuhkan rasa syukur dan kesadaran akan nilai dan kehormatan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia.

Kedua baris ini mengandung pesan spiritual yang dalam, yaitu agar manusia selalu menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan manusia harus bersyukur atas segala anugerah yang diterimanya. Adapun nilai yang terkadung dan relevansi Pendidikan karakter kontemporernya ialah:

Tabel 6. Nilai Didaktis pada Bait Keempat Syair *An-Nasu bin-Nasi*

Nilai dari Syair	Penjelasan	Relevansi Pendidikan Karakter Kontemporer
Ketergantungan kepada Tuhan	Manusia menyadari bahwa kebutuhan mereka hanya dapat dipenuhi oleh Allah	Menanamkan nilai spiritualitas dan ketauhidan dalam pendidikan karakter
Rasa syukur	Menghargai dan bersyukur atas keutamaan dan anugerah ciptaan Allah	Membentuk karakter yang bersyukur dan menghargai nikmat kehidupan
Kesadaran akan martabat manusia	Menghargai nilai diri sebagai ciptaan Tuhan yang mulia	Mendorong rasa percaya diri positif dan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain

Syair ini mengajarkan pentingnya pengakuan dan ketergantungan kepada Tuhan sebagai sumber segala kebutuhan serta menumbuhkan rasa syukur atas keutamaan ciptaan-Nya, yaitu manusia. Nilai-nilai spiritual ini penting untuk membentuk karakter yang tidak hanya cerdas dan berakhhlak, tetapi juga religius dan bersyukur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, syukur tidak terbatas pada ungkapan terima kasih atas nikmat, tetapi juga mencakup kesanggupan untuk menerima dan memuji Allah ketika menghadapi cobaan. Chalmiers et al. (2023) menjelaskan bahwa konsep syukur dalam Islam berkaitan erat dengan makna moral dari penderitaan dan kesabaran, di mana baik dalam kondisi nikmat maupun kesulitan, umat Muslim diajarkan untuk tetap bersyukur sebagai sarana pembentukan makna hidup dan ketahanan psikologis (Chalmiers et al., 2023). Pemaknaan syukur yang demikian memberi kontribusi besar bagi pembentukan pribadi yang resilien, sabar, serta senantiasa terhubung dengan Tuhan.

Bait Kelima:

قد مات قومٌ وما ماتت مكارمهم # وعاش قومٌ وهم في الناس أمواتٌ

**Ada pula kaum yang telah mati, tetapi kemuliaan dan kebajikan mereka tidak mati.
Ada kaum yang hidup, namun di antara manusia mereka seperti orang mati.**

Syair ini mengandung pesan mendalam tentang nilai hidup dan kematian dalam konteks spiritual dan moral. Baris pertama menggambarkan orang-orang yang secara fisik masih hidup, tetapi secara jiwa, akhlak, atau kontribusinya bagi masyarakat sudah mati artinya mereka tidak berbuat baik atau tidak memberi manfaat kepada orang lain. Baris kedua menunjukkan bahwa meskipun seseorang sudah meninggal dunia, tetapi kemuliaan, kebajikan, dan warisan baik yang ditinggalkannya tetap hidup dan dikenang. Pesan utama syair ini adalah menilai kehidupan bukan hanya dari keberadaan fisik, tetapi dari dampak moral dan sosial yang ditinggalkan seseorang. Hidup yang bermakna adalah hidup yang memberikan manfaat dan meninggalkan jejak kebajikan. Adapun nilai yang terkadung dan relevansi Pendidikan karakter kontemporer ialah:

Tabel 7. Nilai Didaktis pada Bait Kelima Syair *An-Nasu bin-Nasi*

Nilai dari Syair	Penjelasan	Relevansi Pendidikan Karakter Kontemporer
Makna kehidupan sejati	Hidup bukan hanya soal fisik, tapi soal kontribusi dan akhlak	Menanamkan nilai produktivitas, kepedulian, dan akhlak mulia dalam kehidupan
Warisan moral dan kebaikan	Kebajikan yang ditinggalkan terus dikenang meski jasad sudah tiada	Mendorong siswa untuk berbuat baik dan meninggalkan warisan positif
Kesadaran akan kematian dan keberlanjutan	Mengingatkan akan pentingnya amal jariyah dan tindakan berkelanjutan	Mengajarkan nilai tanggung jawab jangka panjang dan dampak tindakan
Integritas dan reputasi	Kehidupan bermakna tercermin dari integritas dan reputasi baik	Membentuk karakter yang bertanggung jawab dan membangun reputasi positif

Syair ini mengajak kita untuk memahami bahwa hidup yang sesungguhnya adalah hidup yang memberi manfaat dan meninggalkan kebaikan. Walaupun fisik bisa mati, nilai dan kebaikan seseorang dapat terus hidup dan dikenang. Pendidikan karakter yang menanamkan kesadaran ini penting untuk membentuk generasi yang hidup bermakna dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair *An-Nasu bin-Nasi* karya Imam al-Syafi'i merupakan representasi puisi yang menggabungkan keindahan struktur dan kedalam pesan moral secara harmonis. Analisis terhadap tiga aspek utama, yaitu arudh, qafiyah, dan nilai didaktis, menunjukkan keterkaitan yang erat antara unsur estetis dan fungsi etis dalam karya ini. Struktur prosodi yang teratur menjadi wadah bagi penyampaian pesan moral yang kuat, sementara kandungan didaktisnya memperoleh daya persuasi yang lebih tinggi melalui musicalitas dan ritme yang indah. Dari segi arudh, syair ini menggunakan Bahr Basith dengan pola mustaf'ilun fā'ilun mustaf'ilun fā'ilun, disertai variasi arudh makhbunah dan dharb maqthu'. Pola ini menghasilkan keseimbangan antara ketenangan dan ketegasan irama, sehingga mampu menegaskan pesan moral yang ingin disampaikan. Temuan ini sejalan dengan Afifah dan Jamjam (2020) yang menjelaskan bahwa pola arudh dalam puisi Arab berperan memperkuat makna moral dan emosional, menciptakan kesan reflektif dan penuh wibawa sesuai karakter ajaran kebijaksanaan dan keikhlasan yang juga tampak pada syair Imam al-Syafi'i (Afifah & Jamjam, 2020).

Dari aspek qafiyah, syair ini menunjukkan konsistensi yang tinggi melalui penggunaan huruf ta sebagai rawi dengan bentuk qafiyah mardhufah mawsulah bil mad. Pola ini menghasilkan rima yang lembut namun kuat, dengan pengulangan bunyi panjang yang menimbulkan efek musical dan ritmis di setiap akhir bait. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fahmi & Nuruddin (2014) yang menegaskan bahwa struktur syair Arab mencakup unsur *al-wazn* dan *al-qāfiyah* sebagai pembentuk musicalitas dan keindahan bahasa. Konsistensi qafiyah dalam syair yang dikaji memperkuat aspek musical dan

estetik sebagaimana dijelaskan dalam tradisi puisi Arab klasik (Fahmi & Nuruddin, 2014). Keseragaman rima tersebut tidak hanya memperindah bunyi, tetapi juga menegaskan pesan moral yang terkandung pada setiap bait. Sementara itu, dari sisi nilai didaktis, syair *An-Nasu bin-Nasi* mengandung pesan moral yang luas dan relevan dengan konteks pendidikan karakter masa kini. Bait-bait syair menekankan pentingnya sikap saling menolong, kemurahan hati, tanggung jawab sosial, rasa syukur, serta kesadaran akan makna hidup sejati. Imam al-Syafi'i menggambarkan kebahagiaan sebagai hasil dari tindakan memberi dan membantu sesama, bukan semata dari kepemilikan materi. Dimensi spiritual juga muncul kuat dalam bait keempat dan kelima, di mana Imam al-Syafi'i menegaskan bahwa kebutuhan manusia hakikatnya tertuju kepada Allah, bukan kepada sesama manusia. Kesadaran akan ketergantungan kepada Tuhan dan rasa syukur atas ciptaan-Nya mencerminkan nilai tauhid dan syukur yang mendalam. Analisis nilai didaktis berdasarkan penelitian sukiran (2021) menunjukkan bahwa sastra, khususnya syair, dapat berfungsi sebagai media pendidikan moral dengan menyampaikan pesan etis secara implisit melalui struktur bahasa dan ritme (Sukirman, 2021). Nilai-nilai spiritual, empati, dan kedermawanan yang terkandung dalam syair Imam al-Syafi'i sejalan dengan prinsip pendidikan karakter, di mana pesan moral tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diperkuat melalui keindahan bentuk dan pengulangan ritme.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa syair Imam al-Syafi'i tidak hanya menampilkan keindahan bentuk, tetapi juga memuat nilai-nilai universal yang selaras dengan prinsip pendidikan karakter kontemporer, antara lain empati, kedermawanan, rasa syukur, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas. Hasil ini konsisten dengan temuan Nurfalah et al. (2025) yang menegaskan bahwa puisi-puisi Arab klasik seperti karya Abu al-'Atahiyah berfungsi sebagai media pendidikan moral yang efektif karena menggabungkan keindahan bahasa dengan pesan-pesan etis yang mendalam. Kombinasi antara kesederhanaan linguistik dan kedalaman spiritual menjadikan karya sastra tersebut sarana reflektif bagi pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual masyarakat modern (Nurfalah et al., 2025). Selain itu, pandangan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Nessa & Islam (2022) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai moral seperti kedermawanan, kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang telah menjadi inti dari tradisi puisi Arab sejak masa pra-Islam hingga era modern. Puisi, menurut mereka, berperan penting dalam membentuk karakter sosial dan moral masyarakat Arab melalui ekspresi estetis yang sarat dengan pesan etika dan spiritualitas (Nessa & Islam, 2022). Dengan demikian, integrasi antara unsur estetika dan moral dalam syair Imam al-Syafi'i menunjukkan kesinambungan tradisi sastra Arab sebagai wahana pembinaan karakter dan peradaban.

Keterpaduan antara bentuk estetik dan isi didaktis menjadikan syair ini sebagai karya sastra yang berfungsi ganda: indah secara artistik dan mendidik secara moral. Sebagaimana disampaikan oleh Al-Bahlal (2022), sastra didaktis berperan penting dalam pembentukan karakter dan dapat dijadikan media pembelajaran etika serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan (Al-Bahlal, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa karya sastra klasik seperti syair *An-Nasu bin-Nasi* tetap relevan untuk dikontekstualisasikan sebagai sumber pembelajaran moral dan karakter dalam dunia pendidikan modern.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa syair *An-Nasu bin-Nasi* karya Imam Syafi'i memiliki kekayaan struktur prosodi dan kedalaman pesan moral yang saling menguatkan. Dari sisi arudh, syair ini menggunakan *Bahr Basith* dengan variasi *arudh makhbunah* dan *dharb maqthu'*, yang menghasilkan irama tenang sekaligus tegas sehingga efektif dalam

memperkuat makna didaktisnya. Analisis qafiyah memperlihatkan konsistensi penggunaan huruf rawi *ta'* dengan pola *qafiyah mardhufah mawshulah bil mad*, menciptakan keindahan rima yang mendukung daya ingat dan kekuatan pesan moral syair. Dari segi nilai didaktis, syair ini menekankan prinsip-prinsip universal seperti pentingnya memberi, kepemimpinan yang melayani, kemurahan hati, syukur kepada Allah, serta makna hidup yang terletak pada kontribusi dan kebajikan. Nilai-nilai ini relevan dengan pendidikan karakter kontemporer, karena mendorong lahirnya pribadi yang empatik, dermawan, bertanggung jawab sosial, religius, dan resilien.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa syair Arab klasik tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter yang relevan sepanjang masa. Kontribusi utama penelitian ini ialah mengintegrasikan analisis prosodi (arudh dan qafiyah) dengan nilai-nilai didaktis, sehingga memberikan gambaran utuh mengenai fungsi sastra Arab sebagai sarana pendidikan moral. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan kajian komparatif dengan syair didaktis tokoh lain, atau eksplorasi penerapan praktis nilai-nilai syair dalam kurikulum pendidikan modern, agar warisan sastra klasik semakin berdaya guna dalam membentuk generasi yang berkarakter dan berakhhlak mulia.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti karya-karya sastra Arab klasik melalui pendekatan arudh dan qafiyah. Kajian mendalam terhadap aspek prosodi dan nilai-nilai moral dalam puisi-puisi ulama terdahulu masih sangat terbuka untuk dikembangkan. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan membandingkan karya Imam Syafi'i dengan karya penyair sufi atau ulama lainnya untuk menemukan keterkaitan antara struktur puisi dan nilai-nilai pendidikan Islam. Selain itu, pendekatan interdisipliner seperti stilistika dan semiotika juga dapat digunakan untuk memperkaya hasil analisis.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab UIN Jakarta yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., Islam, M. A. M., & Suparno, D. (2024). Nazam Alfiyyah Ibn Malik : Structure and Function of Arabic Didactic Poetry for Islamic Boarding School Communities. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*, 8(2), 1818–1830. <https://doi.org/https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.1738>
- Afifah, H. Z., & Jamjam, A. (2020). 'Arudl, Qafiyah, Dan Pesan Moral Pada Puisi- Puisi Al-'Ainiyyah Dalam Antologi Qais Bin Dzarih. *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 03(1), 28–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/hijai.v3i1.7568>
- Al-Bahlal, K. F. (2022). Arabic Poetry-Based Character Teaching: Pride In Blameworthy Morals In Abbasid Poetry. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 5(2), 488–503. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i2.15995>
- Alganami, F. H., & Keshky, M. E. S. El. (2025). Does volunteering benefit students' happiness, social connectedness, and self-efficacy? an interaction with gender. *BMC*

- Psychology*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02886-8>
- Annas, A., Nasir, A., Huda, M., & Muthmainnah. (2021). *Praktis Belajar Arudh dan Qafiyah*. Nusa Litera Inspirasi.
- Arifianto, M. L. (2020). Valuable Moral Messages In The Classical Arabic Poetry: Semiotic Study Of The Imam Ali's Poems. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 5(2), 130. <https://doi.org/10.24865/ajas.v5i2.240>
- Chalmiers, M. A., Istem, F., & Simsek, S. (2023). Gratitude to God and its psychological benefits in Islamic contexts: a systematic review of the literature. *Mental Health, Religion and Culture*, 26(5), 405–417. <https://doi.org/10.1080/13674676.2022.2046714>
- Fahmi, A. K., & Nuruddin. (2014). Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Syair Imam Al-Syafi'i (Kajian Struktural Genetik). *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban, September*.
- Janah, F., & Latif, A. (2022). Irama Musikalitas Musikalitas pada Puisi 'Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in' Karya Imam Syafi'i (Analisis Kritik Sastra Arudh dan Qowafi). *Journal of Arabic Language*, 2(2), 1–13.
- Khazri Osman, S. R. T. (2014). Nilai Spiritual dalam puisi Imam al-Shafi'i. *Al-Hikmah*, 6, 51–65.
- Ma'mun, T. N., & Ikhwan. (2016). *Ilmu Al-Arudl Telaah Struktur Syair Arab dari Teori ke Praktik*. UNPAD Press.
- Nessa, M., & Islam, A. (2022). Ethics And Moral Values As Reflected In Arabic Poetry. *Migration Letters*, 19, 290–293.
- Nurfalah, F., Wiwaha, R. S., & Rusmana, D. (2025). *Analysis of Etical Moral Education Values and Linguistic in The Poem "Zuhdiyyat" by Abu Al-'Atahiyyah*. 9(1), 113–122. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.7926/http>
- O'Brien, E., & Kassirer, S. (2019). People Are Slow to Adapt to the Warm Glow of Giving. *Psychological Science*, 30(2), 193–204. <https://doi.org/10.1177/0956797618814145>
- Park, S. Q., Kahnt, T., Dogan, A., Strang, S., Fehr, E., & Tobler, P. N. (2017). A neural link between generosity and happiness. *Nature Communications*, 8(May), 1–10. <https://doi.org/10.1038/ncomms15964>
- Patmanegara, M., Akmaliyah, Hasan, M. N., & Ridho, M. R. (2025). An Analysis of Rhyme and Rhythm Shifts and Thematic Elements in the Qasidah Faidhotul Man Min Rohmati Wahhabil Manan by Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz A Study in 'Arū ḏ and Qawāfi'. *Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.34050/elsjish.v8i2.45231>
- Rahayu, S. W., & Benyamin, C. (2020). Penerapan Kepemimpinan Melayani (Servant Leadership) Bidang Penguatan Karakter Guru dan Siswa. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 5(1), 29. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v5n1.p29-35>
- Rokhim, M. (2021). *Sastra dan Nasionalisme: Studi atas Puisi-Puisi Mahjar Ali Ahmad Bakatsir*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Saniya, K., & Filasofa, L. M. K. (2025). Penanaman Karakter Sosial Anak Melalui Program Berbagi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 10–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.836>
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain penelitian kualitatif sastra* (1st ed.). UMM Press.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 98–102.
- Zadeh, J. G., & Roshanfekr, K. (2011). A reflection on didactic poetry. *Journal of History of*

- Literature*, 4(2). https://hlit.sbu.ac.ir/article_98708.html
- الشافعي, م. ب. ا. (2015). ديوان الشافعي. مكتبة الكليات الأزهرية
- العبدالكريم, ف. (2024). إسهامات المنظومات الشعرية التعليمية في الفكر التربوي الإسلامي وتطبيقاتها في التعليم المعاصر من وجهة نظر خبراء التربية: رؤية مقتضبة. *المجلة التربوية لكلية التربية بسوهاج*, 128(128), 1–38.
<https://doi.org/10.21608/edusohag.2024.337885.1620>
- رخيم, م. (2012). علم القافية التطبيقي. جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية